

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakekat Kurikulum Merdeka

###### a. Makna Kurikulum

Istilah kurikulum secara bahasa berasal dari dari bahasa Yunani yakni curir yang memiliki arti pelari dan curene yang memiliki arti tempat berpacu. Istilah kurikulum berawal dari dunia olahraga yaitu lebih khususnya dibidang atletik pada masa kaisar yunani kuno di Yunani. Pada mulanya, kurikulum bermakna sebagai sebuah rencana yang berisikan materi atau mata pelajaran yang akan diberikan oleh guru kepada siswa (Farid Hasyim, 2015).

Kurikulum adalah seperangkat rencana program pendidikan yang didialmnya terdapat komponen yang berkaitan satu sama lain dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan (Kamiludin & Suryaman, 2017). Definisi lain mengenai kurikulum juga disampaikan oleh Farid Hasyim (2015), menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah perangkat yang berisi aturan, isi, tujuan, dan rencana yang memuat materi yang akan diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Sedangkan menurut UU N0. 20 tahun (2003) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang memuat tujuan, isi, bahan ajar serta cara yang digunakan guru selama proses pembelajaran dan dijadikan sebagai pedoman oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan hal terpenting dalam dunia pendidikan karena kurikulum memegang kunci keberhasilan dalam suatu proses pendidikan. Didalam perkembangannya kurikulum akan terus berkembang dan dilakukan pembenahan seiring dengan berkembangnya zaman demi mewujudkan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu rencana meliputi proses pembelajaran didalam pendidikan formal yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas ditengah perkembangan zaman.

#### **b. Latar Belakang ditetapkannya Kurikulum Merdeka**

Peristiwa mewabahnya pandemic Virus Covid-19 yang mengakibatkan semua aktivitas pembelajaran mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dilakukan didalam rumah melalui jaringan. Kegiatan pembelajaran dirumah tentu tidak sama dengan pembelajaran tatap muka secara langsung, baik pembelajaran bersifat materi ataupun bersifat praktik. Kegiatan pembelajaran tersebut sangat menjadikan orang tua sebagai pendamping penuh saat kegiatan pembelajaran dari rumah berlangsung. UNICEF (2021) menyatakan bahwa terjadi keterbatasan interaksi antara guru dengan peserta didik selama pembelajaran secara daring berlangsung dimana seorang anak hanya memiliki 2 hingga 3 jam waktu yang digunakan untuk

belajar, sehingga muncul rasa bosan sampai hilangnya motivasi anak untuk belajar yang kemudian berdampak pada ketidakmampuan guru untuk semakin berkreasi serta berinovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia telah berjalan kurang lebih 10 tahun sejak tahun 2013 kemudian melalui Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus (2020) mengeluarkan kebijakan baru yang pada intinya yakni melakukan penyederhanaan kurikulum nasional yang pada saat itu kurikulum merdeka lebih dikenal dengan istilah kurikulum darurat. Setelah Kemendikbud melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum darurat tersebut diperoleh hasil jika kurikulum darurat memperoleh hasil assesmen lebih baik dibandingkan kurikulum 2013. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kemudian pada tanggal 10 Desember 2019, Nadiem Makarim menetapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang diresmikannya kurikulum merdeka belajar diatas dapat disimpulkan jika kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang belum berhasil mengatasi permasalahan yang terjadi akibat dari pandemic COVID-19.

### c. Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) melalui Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yang mengutamakan pada esensi kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir tersebut dilakukan terlebih dahulu oleh tenaga pendidik atau guru sebelum mengajarkannya kepada peserta didik..

Kurikulum merdeka belajar adalah rancangan pembelajaran yang memberikan kemerdekaan atau kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dan berpikir dengan tujuan memudahkan mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minat (Khoirurrujal et al., 2022). Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang mengutamakan bervariasinya pembelajaran intrakurikuler dengan tujuan agar pemahaman materi lebih optimal dan siswa memiliki lebih banyak waktu untuk memperdalam konsep pemahaman serta kompetensi.

Landasan kebijakan kurikulum merdeka tertuang pada Permendikbud NO. 22 Tahun 2020 bahwa kurikulum merdeka belajar bersifat fleksibel, fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik,, berdasar atas kompetensi serta menyesuaikan dengan kebutuhan zaman (Hardiansah, 2022).

Selain itu kebijakan pelaksanaan kurikulum merdeka dan petunjuk penggunaan kurikulum merdeka terdapat pada Keputusan Kepmendikbud No. 56 Tahun 2022 yang didalamnya memuat isi utama peraturan diantaranya pengembanan kurikulum disesuaikan dengan kondisi daerah, sekolah, dan peserta didik,

#### **d. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merupakan peran utama dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Dalam pengembangannya, kurikulum yang baik didasarkan pada beberapa landasan yakni landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikologis, landasan historis, dan landasan yuridis (Sandra Desi, 2022).

1. Landasan Filosofis digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia unggul sesuai dengan tujuan nasional. Dalam Landasan filosofis berisi pengembanan kurikulum dlam menentukan capaian pembelajaran, sumber dan isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, serta hubungan peserta didik dengan lingkungan masyarakat, dan mutu lulusan.
2. Landasan Sosiologis digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan keberagaman budaya bangsa Indonesia. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan dibuat untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

3. Landasan Psikologis dalam pengembangan kurikulum memerhatikan pada tingkat kematangan fisik serta kematangan psikologis peserta didik.

4. Landasan historis dalam pengembangan kurikulum berdasarkan pada berbagai pengalaman sejarah pengembangan kurikulum yang berpengaruh sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan jelas tentang kurikulum melalui dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

5. Landasan yuridis pada pengembangan kurikulum disadarkan pada regulasi yang sedang dijalankan saat ini. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memerhatikan ketentuan antara lain pada Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian berbagai landasan pengembangan kurikulum merdeka diatas, dapat dikatakan bahwa dalam suatu pengembangan atau proses perubahan kurikulum selalu menggunakan dasar landasan yang jelas yang kemudian setiap landasannya dikaitkan antar satu dengan yang lain untuk menciptakan kurikulum yang baik.

#### **e. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran, sekolah harus memahami serta mengerti kurikulum merdeka mulai dari perubahan yang ada didalamnya, persiapan, serta cara

menerapkannya. Untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka harus mengetahui karakteristik kurikulum merdeka belajar itu sendiri, diantaranya :

1. Fokus Terhadap Materi yang Essensial

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Maka dari itu, beban pada setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit dan lebih difokuskan terhadap materi yang essential. Hasil pembelajaran dengan materi yang essential akan dirasakan oleh guru serta sekolah. Guru akan memiliki waktu untuk memerhatikan proses belajar siswa serta melakukan assesmen formatif. Lalu untuk sekolah dapat memiliki banyak kesempatan untuk mengaitkan materi konseptual yang sesuai dengan karakteristik serta lingkungan sekitarnya.

2. Lebih Fleksibel

Dalam penerapan kurikulum merdeka guru memiliki kemerdekaan atau kebebasan dalam menentukan pembelajaran. Atau dalam kata lain guru tidak harus selalu melakukan pembelajaran didalam kelas namun dapat melkukan diluar kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini guru juga memiliki kebebasan untuk menggunakan perangkat ajar, dianantaranya yakni buku teks, modul ajar, dan assesmen formatif.

Sesuai dengan uraian ketiga karakteristik diatas maka dapat diketahui bahwa kurikulum merdeka dapat membantu sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Untuk memberikan pembelajaran yang bermakna namun tetap memerhatikan pada karakteristik kurikulum merdeka dibutuhkan persiapan yang matang bagi tenaga pendidik yang salahsatunya dapat diperoleh melalui pelatihan.

## **2. Deskripsi Kesiapan Guru**

### **a. Pengertian dan Peran Guru**

Guru merupakan seseorang yang memberikan informasi kepada peserta didik dalam ruang lingkup Pendidikan formal maupun informal. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, , melatih, mengeval dan mengawasi peserta didik. Berkesinambungan dengan pendapat Priansa (2015), bahwasannya guru sebagai fasilitator utama dalam suatu lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi pengabdian dalam masyarakat. Oleh karena itu, mendidik, mengajar, mengarahkan maupun mengeval dalam ranah pendidikan formal maupun informal merupakan tanggung jawab seorang yang pengabdian profesional yang disebut guru.

Peran seorang guru yang profesional merupakan kunci utama terciptanya generasi penerus bangsa dan Guru yang baik



adalah guru yang dapat memahami peserta didiknya dengan baik (Priansa, 2015). Pemahaman yang dimaksud ialah pemahaman seorang guru akan karakteristik peserta didik, potensi peserta didik, kebutuhan serta perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar didalam kelas. Terdapat beberapa peran guru yang memiliki kaitan dengan proses pengelolaan pembelajaran menurut Sanjaya (2013), diantaranya yaitu :

1. Guru sebagai sumber belajar, yaitu guru memiliki bahan referensi pembelajaran lebih banyak dari siswa. Melakukan pemetaan tentang materi pembelajaran serta dapat menunjukkan alternatif sumber belajar untuk siswa yang memiliki kecerdasan diatas maupun dibawah rata-rata siswa pada umumnya.
2. Guru sebagai fasilitator, yaitu guru perlu memahami berbagai jenis sumber belajar dan media yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembelajaran serta guru dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa.
3. Guru sebagai pengelola, yaitu guru mampu mengelola kelas dengan baik agar tercipta iklim kondusif yang dapat membuat nyaman siswa saat pembelajaran berlangsung.
4. Guru sebagai demonstrator, yaitu guru dapat memastikan jika siswa memahami dan mengerti pembelajaran serta pesan yang disampaikan.

5. Guru sebagai pembimbing, yaitu guru berperan dalam mengarahkan serta membimbing siswa untuk berkembang sesuai bakat dan minat yang dimiliki.
6. Guru sebagai motivator, yaitu guru juga memiliki tugas untuk memotivasi siswa agar hasil pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Melalui uraian peran dan pengertian guru diatas, dapat disimpulkan bahwa menjadi peran utama dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Guru dengan kemampuan yang professional juga akan semakin menunjang keberhasilan dalam penerapan kurikulum medeka.

#### **b. Kesiapan Guru dalam Menerapkan KURMER**

Kesiapan guru adalah kondisi kesiapan kondisi kematangan mental, fisik serta kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Musarrafa et al., 2017). Dalam menerapkan kurikulum seorang guru menjadi peran utama didalamnya yaitu sebagai perencana, sebagai, pelaksana juga evaluator, sehingga garda terdepan dalam keberhasilan pengembangan maupun pembenahan kurikulum terletak pada seorang guru (Mulyasa, 2015). Selaras dengan pendapat Annisa Alfath et al., (2022) jika peningkatan keterampilan guru harus dilakukan sejalan dengan pengembangan kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam proses penerapan kurikulum.

Kesiapan guru dalam proses penerapan kurikulum merdeka belajar memiliki indikator pada pelaksanaannya, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ihsan (2022) yaitu terdapat kesiapan kognitif, kesiapan fisik, kesiapan psikologis, dan kesiapan finansial. Masing masing indikator tersebut memiliki penjelasan diantaranya:

- 1). Kesiapan kognitif guru dilihat melalui pemahaman guru akan konsep kurikulum merdeka belajar, pemanfaatan sumber pembelajaran, proses serta penilaian dalam kurikulum merdeka belajar.
- 2). Kesiapan fisik guru dilihat melalui kesehatan guru selama keberlangsungan pembelajaran selama proses penerapan kurikulum merdeka belajar serta sumber daya manusia.
- 3). Kesiapan psikologis guru dilihat dari adanya minat serta motivasi yang ada didalam diri seorang guru saat menjalankan pembelajaran kurikulum merdeka belajar.
- 4). Kesiapan finansial guru dilihat melalui ketersediaan sarana dan prasarana didalam sekolah maupun kelas yang bertujuan untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran selama penerapan kurikulum merdeka belajar.

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, guru membutuhkan pembinaan dalam pemahaman konsep dari kurikulum merdeka belajar yang memiliki perbedaan signifikan dengan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013. Pemahaman

konsep kurikulum merdeka belajar diantaranya yaitu tujuan kurikulum, komponen kurikulum, struktur kurikulum, kebijakan kurikulum, serta ketentuan tentang keterampilan mengolah materi pembelajaran.

Kesiapan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar juga dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya terdapat faktor internal dan faktor eksternal, hal ini diungkapkan oleh Mayangsari (2018). Faktor internal yang dimaksud ialah motivasi, minat, kecerdasan, bakat serta kondisi kesehatan guru. Seangkan faktor eksternal meliputi lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.

Melalui uraian kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka diatas, dapat dipahami bahwa kesiapan guru merupakan hal penting yang menjadi dasar dalam keberhasilan pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Indikator kesiapan guru juga dapat dilihat melalui beberapa indikator diantaranya indikator kesiapan kognitif, fisik, psikologis, dan finansial.

### **3. Kendala Guru dalam Menerapkan KURMER**

Kendala guru merupakan suatu hal yang menghambat proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat berpengaruh pada stabilitas hasil prestasi belajar peserta didik (Sunarti, 2014). Peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar oleh pemerintah melalui Kementrian Pendidikan memiliki pengaruh terhadap guru yang pada proses penerapannya menghadapi

beberapa kendala. Kendala guru pada penerapan kurikulum merdeka dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yakni sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, rekan guru, peserta didik, orang tua peserta didik hingga motivasi yang ada dalam diri guru. Sukmadinata (2014) berpendapat bahwa dalam proses penerapan kurikulum yang sesuai dengan rancangan diperlukan kesiapan yang matang, khususnya pada pelaksana.

Kesiapan guru sebagai pelaksana mengalami berbagai kendala seperti yang diungkapkan oleh Eli Sasmita dan Darmayansyah (2022), mengatakan bahwa terdapat kendala utama yang dialami guru pada proses penerapan kurikulum merdeka yakni, keterbatasan kemampuan literasi digital, teknologi dan kompetensi guru.

Menurut Enjelli Hehakaya dan Delvyn Pollatu (2022), didalam penelitiannya menemukan beberapa kendala yang terjadi pada sistem pembelajaran kurikulum merdeka belajar yaitu :

- a. Keterbatasan Media Pendukung yang Menunjang Pembelajaran
- b. Keterbatasan Guru saat Menggunakan Teknologi
- c. Keterbatasan Pemahaman tentang Kurikulum Merdeka

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru saat menerapkan kurikulum merdeka belajar berbeda-beda serta dipengaruhi oleh kondisi guru, sekolah, peserta didik, serta orang tua peserta didik.

#### 4. Solusi Permasalahan dalam Penerapan Kurmer

Solusi merupakan suatu pemikiran yang muncul secara langsung daaat seseorang sedang mencari jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik (Mawaddah, 2015). Kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar menjadi suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan peningkatan suatu pembelajaran. Dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan bermutu namun tetap efektif dan efisien merupakan fungsi seorang guru (Herlambang, 2016). Dalam mengatasi kendala yang dialami guru pada penerapan Kurikulum merdeka terbagi dalam tiga aspek pemecahan masalah/kendala :

1. Pada saat perencanaan pembelajaran

Sekolah dan guru perlu memahami penuh tentang dokumen-dokumen pendukung dalam proses perencanaan pembelajaran termasuk analisis tujuan awal ataupun tentang materi yang akan diajarkan kepada peserta didik (Miladiah, et al. 2022). Kemudian guru juga harus menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta materi. Lalu, guru semestinya juga harus memahami tata cara assesmen yang ada didalam pembelajaran kurikulum merdeka supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pada saat pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, guru harus menyesuaikan dengan pendekatan-pendekatan yang ada

pada kurikulum merdeka belajar ini. Diantaranya terdapat pendekatan Holistik dan Konstektual. Guru juga harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan diskusi-diskusi kecil juga menjadi ruang bagi peserta didik yang belum memahami materi untuk memahami lebih jauh materi yang diajarkan. Untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang memiliki nilai kepribadian yang baik serta dapat memaknai keragaman budaya, guru juga harus mengintegrasikan nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila yang ada pada kurikulum merdeka dan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan. Selaras dengan pendapat (Irawati, et al. 2022) yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu kebijakan kurikulum merdeka yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang merupakan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil Pelajar Pancasila ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai pada nilai-nilai pancasila dan UD 1945.

### 3. Pada saat evaluasi/ penilaian pembelajaran

Evaluasi berperan penting dalam mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka evaluasi bukan hanya dilihat dari penilaian akhir atau ujian saja, namun juga penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan

secara berkelanjutan. Fungsi penilaian formatif yaitu membantu guru dalam mengidentifikasi metode pembelajaran yang cocok untuk peserta didik serta kebutuhan belajarnya. Untuk penilaian sumatif dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran, contohnya ulangan harian dan ujian akhir. Yang terakhir yakni evaluasi guru kepada peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa memang dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat berbagai kendala yang harus dihadapi dengan solusi yang sesuai dan tepat. Pemecahan masalah atau kendala yang terjadi dibutuhkan berbagai kerjasama antar tenaga pendidik, peserta didik, staf sekolah bahkan orang tua peserta didik.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada sekolah dasar ini bukan penelitian yang pertama namun terdapat juga beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian peneliti. Selanjutnya akan disertakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian kesapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu peneliti juga menguraikan persamaan serta perbedaan untuk memudahkan dalam menemukan pembaharuan dalam penelitian penulis.

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Syaripudin, Ramdhan Witarsa, dan Masrul pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Implementasi



Kurikulum Merdeka pada Guru-guru sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan”. Penelitian tersebut sama sama membahas tentang kurikulum merdeka namun berfokus pada pengimplementasiannya secara keseluruhan disekolah dan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti berfokus pada penerapan kurikulum yang dilihat melalui kesiapan guru dan menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus.

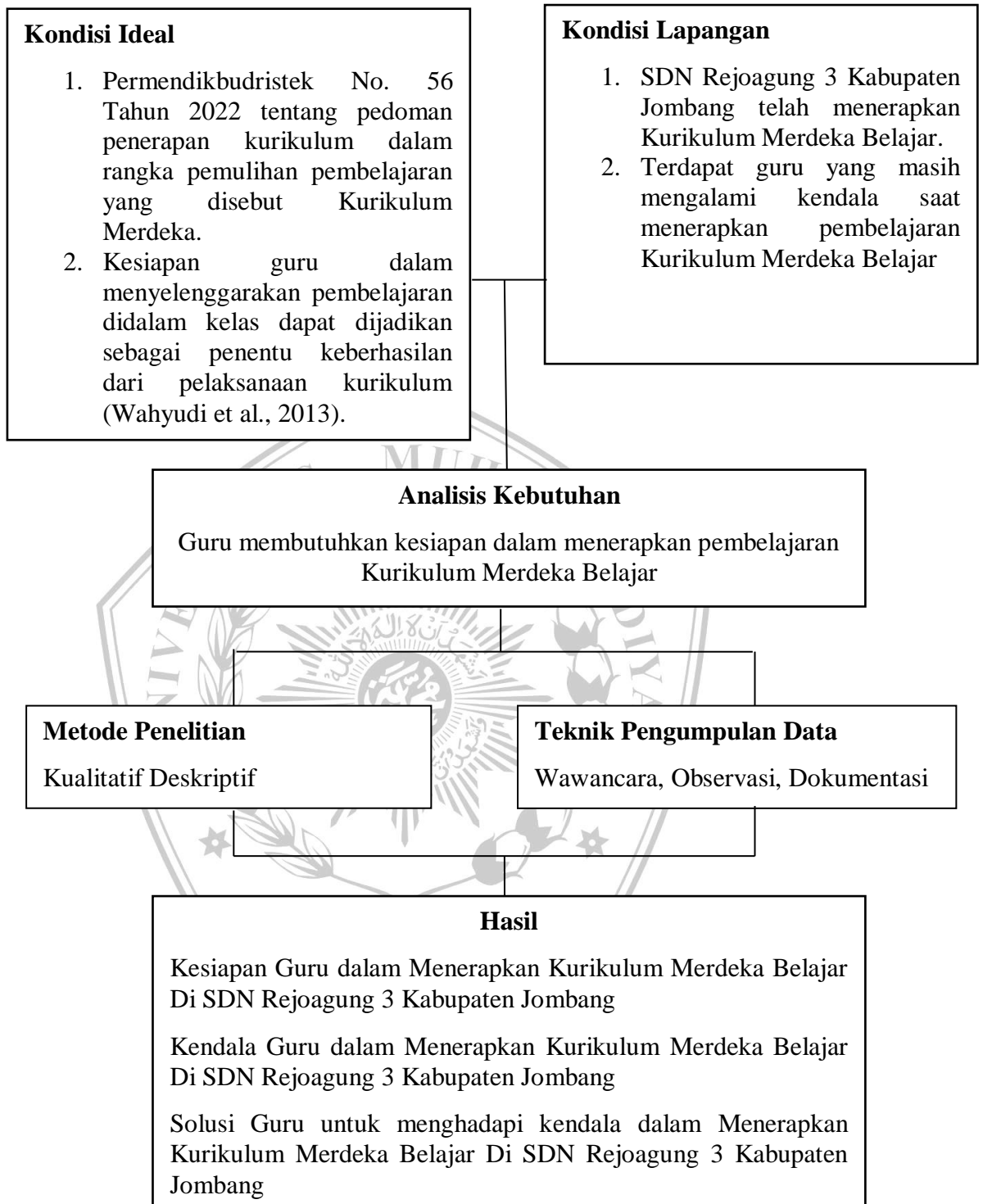
2. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Andang Heryahya, Ardi Dwi Susandi, Fanni Zulaiha, dan Endang Sri Budi Herawati pada tahun 2023 dengan judul ”Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”. Penelitian tersebut sama-sama meneliti kesiapan guru sekolah dasar dalam penerapan kurikulum merdeka namun berfokus pada kemampuan guru merumuskan tujuan pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran abad 21, dan mengidentifikasi potensi peserta didik, sedangkan pada penelitian penulis selain membahas tentang kesiapan guru juga membahas tentang kendala serta solusi dalam proses penerapan kurikulum merdeka belajar.
3. Skripsi yang ditulis oleh Dini Kusmadianti Nur Alfaeni pada tahun 2022 dengan judul ”Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak”. Pada penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai kesiapan guru namun berfokus pada ketersediaan perangkat pembelajarannya seperti modul dan ATP saja serta ditujukan pada sekolah penggerak,

sedangkan peneliti berfokus pada kesiapan guru, hambatan, dan solusi pada sekolah dengan golongan mandiri berubah,

**Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian yang Relevan**

No.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Syaripudin, Masrul, dan Ramdhan Witarsa Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023.	Membahas kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka	Berbeda pada jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model studi kasus.
2.	Andang Heryahya, Ardi Dwi Susandi, Fanni Zulaiha, dan Endang Sri Budi Herawati Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, 2022.	Membahas kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka	Berbeda pada penggunaan indikator kesiapan guru dalam proses mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu dilihat dari pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, merumuskan tujuan, memaksimalkan potensi peserta didik, serta menerapkan pembelajaran abad 21. Sedangkan pada penelitian penulis selain membahas kesiapan guru juga membahas tentang kendala serta solusi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar
3.	Dini Kusumadianti Nur Alfaeni, Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak di SDN Baros, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.	Membahas kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka	Berbeda pada jenis sekolah yang diteliti. Sekolah yang diteliti adalah jenis sekolah yang sudah dalam tahap sekolah penggerak, sedangkan sekolah peneliti dalam tahap mandiri berubah.

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**